

INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA BAHASA ASING DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON

Agus Sulthoni Imami
Universitas Nurul Jadid Probolinggo
djdjenar@gmail.com

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada lembaga bahasa asing ini dibahas dalam kerangka analisis wacana kritis dari aspek dimensi tekstual, analisa wacana, dan praktik sosial. Peran lembaga bahasa asing dipandang sebagai lembaga konstitusional ideologis kebahasaan yang memiliki hubungan dialektik dengan budaya daerah asal bahasa tersebut, sehingga ditengarai tidak sesuai dengan fungsi Pondok Pesantren. Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti ingin menganalisa integrasi nilai pendidikan Islam multikultural pada lembaga bahasa asing di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Fokus penelitian ini adalah (1) eksplorasi model, proses, dan strategi integrasi nilai Pendidikan Islam Multikultural pada lembaga bahasa asing, dan (2) Interpretasi kontribusi hasil integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural pada lembaga bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, subjek penelitian ditentukan berdasarkan purposive sampling, teknik analisis data dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam multikultural di lembaga bahasa asing Pondok Pesantren Nurul Jadid dilakukan dengan baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi Santri dan kerjasama antar lembaga. Proses integrasi ini menunjukkan hasil yang baik dan tidak bersimpangan dengan fokus utama Pondok Pesantren sebagai institusi keagamaan.

Kata kunci: Integrasi, nilai pendidikan Islam multikultural, lembaga bahasa asing Pondok Pesantren

ABSTRACT

The integration of multicultural Islamic educational values in foreign language institutions is discussed within the framework of critical discourse analysis from the aspects of the textual dimension, discourse analysis, and social practice. The role of foreign language institutions is seen as linguistic ideological constitutional institutions that have a dialectical relationship with the local culture of the language's origin, so that it is suspected that they are not in accordance with the function of Islamic boarding schools. Based on the background above, the researcher wants to analyze the integration of multicultural Islamic educational values in foreign language institutions at the Nurul Jadid Paiton Islamic Boarding School, Probolinggo. The focus of this research is (1) exploring the model, process, and strategy of integrating the values of Multicultural Islamic Education in foreign language institutions, and (2) Interpreting the contribution of the results of integrating the values of Multicultural Islamic Education in foreign language institutions. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation, research subjects were determined based on purposive sampling, data analysis techniques were carried out by condensing data, presenting data, verifying, and drawing conclusions. The results of the study show that the integration of multicultural Islamic education in the foreign language institution at Pondok Pesantren Nurul Jadid is carried out well through curriculum, extracurricular activities, Santri organizations and collaboration between institutions. This integration process shows good results and does not interfere with the main focus of Pondok Pesantren as a religious institution.

Keyword: Integration, the value of multicultural Islamic education, foreign language institutions at Islamic boarding schools

PENDAHULUAN

Bahasa asing dan nilai budaya yang dibawa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam bidang pendidikan, tanpa adanya pemahaman tentang budaya dalam mempelajari bahasa asing berpotensi menjadi individu fasih yang tidak bijak. *Intercultural competence* adalah suatu hal yang penting mendapat perhatian civitas pendidikan bahasa asing, Pemahaman tentang pengaruh budaya dari bahasa yang dipelajarinya sangat menentukan keberhasilan komunikasi atau penyampaian pesan dengan baik benar. Upaya pengembangan *intercultural competence* menjadi landasan filosofi yang kuat tentang arah pembelajaran yang kemudian menstimulasi perkembangan bahasa dan budaya secara bersamaan.

Menguasai bahasa asing dengan baik tidak hanya dilakukan dengan mengetahui atau memahami cara menggunakan struktur dan kosa kata bahasa, tetapi juga membutuhkan pemahaman nilai budaya yang tersirat dalam bahasa itu sendiri. Pembelajaran bahasa asing menuntut untuk menyadari terjadinya aspek lintas budaya (*cross-cultural competence*), sehingga diketahui bagaimana mentransfer budaya dalam pengajaran bahasa asing, dan kemudian diterapkan dalam pengajarannya untuk memiliki kompetensi lintas budaya.¹ Memahami keterkaitan nilai-nilai budaya dalam mempelajari bahasa asing memberikan manfaat dan kemudahan mencapai target pembelajaran, oleh karenanya integrasi pengaruh nilai budaya dalam pembelajaran bahasa asing menjadi suatu hal yang penting dianalisa.

Nilai budaya merupakan hal yang penting diperhatikan dalam mempelajari suatu bahasa, keterkaitan antara nilai budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan, karena nilai budaya juga mempengaruhi pola pikir penutur atau pembelajar bahasa. Berkomunikasi dalam suatu kelompok sosial tidak hanya berbicara dan berbahasa, tetapi manifestasi hasil olah rasa, olah pikir, dan olah rasa pada interaksi kemasyarakatan. Sehingga belajar bahasa tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang bahasa itu sendiri, namun juga tentang nilai-nilai budaya yang membingkai pembelajaran bahasa tersebut. Peribahasa “*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikan*” menyampaikan pesan dimana setiap lingkungan memiliki nilai-nilai kemasyarakatan, adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaan yang berbeda. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sadar akan perkembangan era ini, pembelajaran bahasa asing menjadi hal yang krusial, dan pentingnya mengembangkan keterampilan linguistik. Namun pembelajaran bahasa asing terkadang abai untuk memberikan informasi nilai budaya dan tidak mengintegrasikan dengan nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

Fungsi bahasa selain sebagai cerminan kepribadian atau kearifan penutur, bahasa juga merupakan salah satu bentuk warisan budaya (*cultural heritage*). Setiap orang atau suku bangsa memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda. Untuk dapat saling memahami satu sama lain dibutuhkan satu media komunikasi yaitu bahasa. Bahasa dapat digunakan agar tidak terjadi salah paham. Ditinjau dari sudut kebudayaan, bahasa adalah wujud dari kebudayaan. Bahasa merupakan wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya, melalui penguasaan bahasa dapat diketahui kualitas kebudayaan suatu bangsa. Koentjaraningrat menyatakan kebudayaan itu hanya dimiliki manusia, dan tumbuh bersama searah perkembangan masyarakat.²

Penelitian ini difokuskan pada kurikulum, strategi belajar, dan budaya Santri di Lembaga Bahasa Asing yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. Adapun fokus penelitian (*research questions*) secara rinci dalam penelitian ini adalah Bagaimana model dan proses integrasi Pendidikan Islam multikultural pada Lembaga Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nurul Jadid?. Bagaimana kontribusi integrasi Pendidikan Islam multikultural pada Lembaga Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nurul Jadid?. Lembaga bahasa asing di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan lembaga Pendidikan yang

¹ Marhamah, Riadhul. Et.al. 2017. *Integrating Target Language Culture into Teaching-Learning EFL*. Syiah Kuala University, h. 99.

² Chaer, Abdul, 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 217.

memfokuskan pada penguasaan bahasa asing, selain ilmu agama (*tafaqquh fi al-Din*), dakwah, kaderisasi, dan pengabdian Masyarakat.

A. Kerangka Teori

1. Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Paham multikultural adalah pandangan yang mengakui perbedaan ras, Bahasa, Agama, dan budaya. Paham multikultural beranggapan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Multikultural lebih lanjut memberikan ruang yang sama dalam beragama, doktrin moral ini mengikat setiap kultur untuk memiliki hak publik dan hak-hak tertentu secara seimbang. Pelayanan publik tidak diperuntukan untuk satu kultur tertentu, namun sebagai asas kebhinekaan, pelayanan publik diberikan secara sama dan seimbang untuk setiap kultur. Implementasi pendidikan multikultural ke dalam praktik tergantung pada pelatihan profesional berkualitas tinggi dari seorang pedagogis yang dapat bekerja dalam konteks masyarakat multikultural.³

Pendidikan Islam multikultural hadir dengan menjunjung kebersamaan, saling menghormati, memberi peluang yang sama dalam situasi kebhinekaan baik dari segi asal-muasal, agama, dan sosial budaya. Tentunya dengan tetap mengedepankan paham bahwa Tuhan menciptakan Manusia bersuku-suku untuk saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Manusia Indonesia diakui bersifat hormat, tenang, baik, royal, dapat dipercaya, ramah pada tamu dan lembut. Namun ada juga yang berpendapat, manusia Indonesia jurang sanggup melakukan kerja otak yang susah-susah, tak punya pendirian, tak punya kemauan, dan tak bisa mengambil keputusan. Hal ditengarai karena Manusia Indonesia terbentur bukan saja dengan berbagai agama, falsafah, dan berbagai ajaran kebatinan, tetapi juga dengan ilmu pengetahuan modern dengan teknologi, bahkan dengan berbagai ideologi politik seperti demokrasi, sosialisme, komunisme, dan nilai-nilai dari penjuru dunia.⁴

Multikulturalisme sebagai *mainstream* saat ini, paham ini mengarahkan agar Pendidikan memahami agama dan bangsa secara kontekstual dengan kemajuan bangsa. Islam *wasathiyah*, islam yang menyatukan, islam yang penuh kedamaian, Islam *Rahmatan lil `alamin*. Islam *the most fastest growing religion anymore*, percepatan perkembangan Islam di dunia seharusnya menepis `islam yang mendominasi` seakan-akan umat yang lain tidak memiliki ruang dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu hal yang sangat erat dalam hubungannya dengan multikultural adalah bahwa kehidupan Manusia –secara individu dan kolektif—berdialektika dalam dua kutub kepentingan; di satu pihak mencari kebenaran untuk kesempurnaan individu, dan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. .

Pendidikan Islam multikultural terklasifikasi dengan tiga tujuan yaitu Islam dan Iman (tauhid), *akhlakul karimah*, dan kesejahteraan serta kemerdekaan individu dalam kehidupan bermasyarakat (Ihsan). Sedangkan paham multikulturalisme memberikan desain yang lebih untuk membentuk spiritualitas individu dalam kehidupan. menekankan pada pemikiran bahwa keutuhan bangsa dapat diwujudkan dengan motivasi kebersamaan, berkehendak menjadi satu sebagai bangsa. Ranah ini Pendidikan Islam Multikultural menjadi *mainstream* yang terus digaungkan dalam dunia Pendidikan untuk kebhinekaan

Semangat menjaga keberagaman budaya ini, maka Pendidikan Islam Multikultural menjadi signifikan untuk diterapkan. Selain sebagai keniscayaan, multikultural budaya juga menjadi *mainstream* dalam dunia Pendidikan Islam, sehingga individu bukan hanya mengandalkan tauhid dalam konteks keimanan. Memperkuat keimanan dan tauhid dengan longgarnya penghormatan atas keyakinan yang lain bukanlah hal yang mudah, namun dengan penguatan kapasitas Pondok Pesantren dengan pembentukan kelembagaan bahasa asing mengutamakan cara pandang *ainir rohmah* sangat dimungkinkan mewujudkan Masyarakat yang toleran, guyub, mampu bekerjasama dengan kultur yang berbeda-beda.

³ Leila Sultanova, "Origin and Development of Multicultural Education in the USA." *Comparative Professional Pedagogy*, (6)2, 2016: 49-53.

⁴ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia* dalam *Horison Esai Indonesia* (Jakarta: Kakilangit Horison, 2004), 177

a. Toleransi Dalam Organisasi

Sikap toleran dekade ini diinterpretasikan sebagai sikap toleransi antar sesama Manusia tanpa memandang agama, suku, ras, kebudayaan dan adat istiadat, sikap ini dimaksudkan untuk membentuk Individu dengan sikap tidak egois, menyikapi perbedaan dengan kepala dingin, tidak mudah marah, dan tidak berbuat sesuai kamauan pribadi (*haddun nafs*). Sikap toleran ini tentunya efisien dalam interaksi sosial untuk menghindari pertengkaran, permusuhan dan perselisihan antar individu ataupun kelompok, Apalagi bagi sebuah negara yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, budaya, dan Bahasa, seperti Negara Indonesia, maka konsep toleran ini sangat dibutuhkan sebagai landasan bernegara untuk mempertahankan kebhinekaanya. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.⁵

Toleran dalam beragama bukan berarti membebaskan menganut berbagai Agama atau membiarkan Individu mengikuti ibadah dan ritualitas spiritual semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya Agama-Agama lain, dan memberikan kebebasan Individu untuk menjalankan keyakinan sesuai Agama masing-masing. Nilai multikultural juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis.⁶ Slogan tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi, istilah ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.

Toleran mudah diimplementasikan jika beberapa hal berikut dipahami dan dihayati dengan baik; *Pertama*; Pemahaman bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan dan menjadi fitrah manusia. *Kedua*; Ilmu pengetahuan menjadi landasan dalam menyikapi situasi dan kondisi. Mengutip kata bijak Cendekiawan Gus Dur: “semakin tinggi ilmu seseorang semakin besar rasa toleransinya“. Orang yang banyak tahu akan menyikapi satu fenomena dari berbagai aspek, sehingga tidak mudah menghakimi dan lebih bijak. *Ketiga*; Menyikapi perbedaan dengan berpijak pada budi pekerti mulia, lapang dada, serta komunikasi atau dialog yang baik. Dari sini Islam sudah meletakkan pedoman kokoh, dasar kuat serta kolaborasi seirama antara kewajiban muslim agar saling ayom dan asih dengan sesamanya, juga elok dalam bergaul ketika dihadapkan pada kondisi di mana mereka berinteraksi dengan yang berbeda Agama atau paham.

b. Toleransi Dalam Pembelajaran

Ilmu pengetahuan (science, Wissenschaft) ditentukan oleh objeknya. Ada dua macam objek ilmu, yaitu objek materi dan manusia. Oleh karena itu ada ahli yang membagi ilmu menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan manusia.⁷ Sementara itu, Fudyartana menyebutkan ada empat macam fungsi ilmu pengetahuan, yaitu: (a) Fungsi deskriptif yakni menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu objek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti; (b) Fungsi pengembangan, yaitu melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru; (c) Fungsi prediksi, meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya; dan (d) Fungsi control, yaitu berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.⁸

Selain keluasan beberapa aspek di atas, Al-Quran juga menyebutkan pentingnya peran kesucian hati, Ilmu pengetahuan akan mudah diraih dan dipahami dengan baik, apabila hati seorang

⁵ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), 161.

⁶ *Ibid*, h. 162.

⁷ Mahmud Hijaji, Muhammad. 1968. *Al-Tafsir al-Wadiah*. Kairo: Mathaba'h al-Istiqbal al-Kubra. h. 9

⁸ Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdaknya. h. 22

itu bersih. Dari sinilah para ilmuwan Muslim menerangkan pentingnya *tazkiyat an-Nafs* (penyucian jiwa) guna memperoleh hidayah (petunjuk dan pengajaran serta bimbingan Allah). Bahkan dianjurkan bagi seetiap kali akan belajar untuk mensucikan diri untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu, karena mereka sadar akan kebenaran firman Allah.⁹ Redaksi ayat yang menunjukkan pentingnya pembelajaran yang mendukung paham multikultural banyak dikaji dalam beberapa analisa, tentunya dengan beberapa tema yang berbeda. Pada penulisan ini diangkat satu ayat yang mengharuskan kelapangan dalam pembelajaran untuk menerima kultur yang luas guna mendapatkan pengetahuan yang komprehensif dan menyeluruh, yaitu ayat 11 surat al-Mujadalah.

Disamping ilmu mempunyai nilai manfaat yang sangat besar orang yang memilikinya, ilmu pun harus diamankan. Bahkan dalam salah satu hadist Rasulullah menegaskan bahwa salah satu amal yang tidak akan putus pahalanya, sekalipun orang yang sudah tiada adalah ilmu yang bermanfaat. Yakni ilmu yang memberikan jalan bagi setiap yang memilikinya untuk berbuat baik sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dari konsep diatas, dapat dipahami bahwa al-Quran memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu, antara lain sifat khasyat atau takut kepada Allah. Jadi semakin banyak ia memiliki ilmu, maka harus semakin takut semakin takut dan dekat kepada Allah. Salah satu bentuk takut kepada-Nya adalah ikhlas mengamalkan ilmunya.¹⁰

c. Toleransi Dalam Mendidik

Toleran dalam Pendidikan Agama Islam multikultural sesuai dengan yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah dengan mengikuti afektif Nabi Ibrahim as. dalam merespon kesalahan Kaumnya, bukan menggunakan langkah *pembiaran* seperti yang dilakukan Nabi Isa as., dan tidak pula seperti sikap *fatalistik* yang dilakukan Nabi Nuh as. merespon kaumnya dengan siksa yang tanpa bisa dimaafkan.¹¹ Respon fatalistik Nabi Nuh as. dan respon *pembiaran* Nabi Isa as. tidak patut digunakan dalam dunia Pendidikan kini, karena bertentangan dengan proses Pendidikan yang global, bahkan respon tersebut tidak layak digunakan dalam kehidupan sosial, respon Nabi Nuh as. dan Nabi Isa as. ini tergambar jelas dalam Al-Qur`an Surat Nuh (27) dan Al-Maidah (118).

Demikianlah syariat terdahulu, ketika sebuah kaum melakukan dosa dan melampaui batas, maka Allah akan menurunkan adzab-Nya langsung di dunia dengan membinasakan mereka. Lihatlah kaum ‘Ad umat Nabi Hüd, ketika mereka ingkar dan terus-menerus menyombongkan diri, Allah binasakan mereka dengan angin topan. Umat Nabi Luth, Allah buat mereka binasa dengan menghujani batu api dari langit kemudian membalikkan bumi yang mereka pijak. Bangsa Madyan, umat Nabi Syu’aib Allah hancurkan mereka dengan suara guntur yang menggelegar sehingga mereka tewas seketika seolah-olah tidak pernah ada orang yang tinggal di daerah itu sebelumnya. Firaun, Qarun, dll. Allah segerakan adzab mereka di dunia dan di akhirat.¹²

Konsep toleran dalam Pendidikan –eksistensi analisa atau hidayah—menjadi karakter yang harus terintegrasi dalam pribadi Manusia, karena seperti telah diurai sebelumnya, kesombongan atau fanatisme menjadi faktor utama individu tidak mampu lagi berpikir secara jernih dan adil. Senada dengan rasa lapang yang semestinya dimiliki Cendekiawan, Ibnu Ata`illah as-Sakandari berpesan dalam kata-kata hikmahnya ‘*Siapa yang diberkahi umurnya, maka dalam waktu singkat Ia dapat meraih berbagai Karunia Allah swt., sebuah Karunia yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, dan tidak terjangkau dalam isyarat*’, selanjutnya Beliau melanjutkan dengan penekanan keberkahan ulur akibat kelapangan seseorang dalam ilmu, “*kadang umur seseorang Panjang masanya, tapi sedikit*

⁹ Saefuddin Anshari, Endang. 1987. *Ilmu Filsafat dan agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. h. 60-61

¹⁰ Burhanudin, *Undang, Tafsir Kontemporer*, Bandung: Insan Mandiri. h. 75-88

¹¹ Anwar, Cecep. 2015. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Mizan. h. 87

¹² Shihab, M. Quraish, 1996. *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu`i*. Bandung: Mizan. h. 87

manfaatnya, namun ada pula umur yang pendek masanya, namun penuh dengan manfaat”,—karena kelapangan karakter, keluasan ilmu, dan keberkahan perjuangan--.¹³

Banyak sekali fakta sejarah terpampang menggambarkan absennya sikap toleran, di antara yang terekam dalam al-Qur`an misalnya kisah kekejaman *Ashabul Ukhdud* (Yahudi Yaman) membangun parit api untuk membakar hidup-hidup kaum Nasrani Najran. Peristiwa yang begitu mencekam itu bermula dari ketidaksukaan para tokoh Yahudi atas banyaknya rakyat yang berubah haluan lebih memilih menjadi Nasrani. Begitu pula perseteruan mayoritas *versus* minoritas, sejarah mencatat banyak fakta di mana mayoritas cenderung ingin mendominasi dalam segala hal, menghalangi aktivitas ritual minoritas, bahkan menghancurkan tempat ibadah agama minoritas.¹⁴

Sikap fanatisme kelompok, rasis, atau agama di atas tentunya tidak baik digunakan dalam dunia Pendidikan, karena fanatisme kelompok akan cenderung menutup diskusi atau komunikasi lebih lanjut tentang keilmuan, padahal dalam berpikir dibutuhkan suatu uji coba dan membutuhkan keahlian lain untuk mendukung Analisa keilmuannya. Hal inilah faktor utama bagaimana Pendidikan—utamanya Pendidikan Agama Islam Multikultural—tidak akan berkembang, bahkan stagnan ataupun terhenti pembahasannya tanpa membangun konsep toleran di dalam dunia Pendidikan. Berbeda halnya dengan umat Nabi Muhammad yang Allah utamakan atas umat lainnya, agar berpikir dan bertaubat. Semua itu Allah lakukan dengan hikmah dan ilmu-Nya, dan hendaknya kita bersyukur atas hal ini. Disinilah pentingnya konsep toleran yang diimplementasikan pada Pendidikan Islam multikultural.¹⁵

d. Kerjasama

Umat Islam diperbolehkan bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarahpun, Nabi Muhammad telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, Nabi saw. menyuruh kita memberikan hadiah kepada tetangga, meskipun mereka beragama Yahudi. Dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Setiap diri individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi.¹⁶

Kerjasama bukan sekedar dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Hal demikian dalam tingkat praktik-praktik sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena kerjasama yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan dalam praktik sosial, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, namun kerjasama menjadi suatu keharusan bagi peningkatan kualitas kelembagaan, utamanya agar dapat saling mengisi dengan ide-ide kreatif inovatif untuk memakmurkan taraf kehidupannya, baik dengan kultur yang sama, ataupun orang yang berbeda kultur.

Hal yang paling dominan menjadi latar belakang sikap tidak mampu bekerjasama adalah *over dosis fanatisme*, baik Agama, kelompok, kultur, atau organisasi, kemudian menjelma menjadi faktor ketidaksukaan kepada apa saja yang dianggap menyalahi atau berbeda. Dari sini kemudian muncul keinginan mengajak atau menambah follower, tentu saja ada yang mau diajak ada juga yang menolak, kondisi ini terkadang diperparah oleh penolakan dengan celaan. Lalu munculah sikap eksklusif dan menutup diri untuk bergaul dengan yang tidak seiman/sepaham. Sikap eksklusif yang terelaborasi sedemikian rupa itu kemudian berangsur-angsur menimbulkan rasa tidak suka terhadap mereka yang tak seiman/sepaham, berlaku kasar, bahkan represif dan intimidatif.

¹³ Ibnu Ata`illah as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam*, (terj. Dr. Isma`il Ba`adillah), 2008, Jakarta: khatulistiwa press. h. 220

¹⁴ Shihab, M. Quraish, 1996. *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu`i*. Bandung: Mizan. h. 57

¹⁵ Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarnya. h. 87

¹⁶ Shihab, M. Quraish, 2007. *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. h. 87

Semangat kerjasama dalam aspek Pendidikan Agama Islam multikultural menjadi sebuah anjuran dan strategi pengembangan ilmu pengetahuan, umat Islam tidak hanya sekedar tenggangrasa dan saling menghormati, bahkan dalam Pendidikan diharuskan bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang-orang berbeda kultur untuk menemukan khazanah keilmuan yang lebih komprehensif. Hal ini berbeda dengan konsep kerjasama dalam soal aqidah, yang sama sekali tidak dibenarkan mencampuradukan aqidah atau ritual keagamaan antara umat Islam dengan orang-orang non Islam.

Pendidikan Islam Multikultural mengasumsikan kerjasama yang sebenarnya bukanlah melulu persoalan akidah, tapi menghargai eksistensi kultur orang lain, utamanya dalam dunia intelektual atau pendidikan.¹⁷ Kerjasama adalah sikap kooperatif menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya, tidak memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, namun bahkan mampu menguatkan potensi-potensi yang dimiliki dengan sikap kooperatif untuk tujuan memakmurkan hidup bermasyarakat.

Konsep kerjasama bisa dimulai dari hidup bertetangga, baik dengan tetangga yang seiman atau tidak. Sikap kerjasama ini direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, dan saling tolong menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan hak prerogatif Allah SWT., sedangkan kita bermu`amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Kehidupan Nabi SAW. yang harmonis di kota Madinah bisa dijadikan contoh untuk kehidupan masa kini dengan sikap kooperatif dalam bekerjasama dengan kelompok/suku/ bangsa yang lain, bahkan dengan orang Yahudi dan Majusi yang berbeda keyakinan, Nabi SAW. tetap menjaga sikap kooperatif dalam bekerjasama. Sehingga semua warga di tempat tersebut juga merasakan kedamaian serta tidak ada rasa paksaan. Selain menjaga kedamaian ritme kehidupan sosial, kerjasama dalam dunia Pendidikan menjadi syarat karakter yang harus dimiliki bagi lembaga pendidikan. Karena sepesat apapun inovasi yang dilakukan, kelembagaan tidak akan “pernah” mampu untuk memenuhi semua kebutuhannya, bahkan untuk penguatan kapasitas kelembagaannya dengan inovasi kreatif hanya bisa dilakukan dengan adanya sebuah sikap kooperatif dalam bekerjasama.

2. Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Bahasa Asing

Integrasi menurut Benedick Anderson, Integrasi merupakan kondisi Masyarakat yang dibayangkan (*imagined community*) oleh para Bapak pendiri bangsa (*the Founding Fathers*). Multikulturalisme telah menjadi bahasan para cendekiawan muslim cukup lama. Tokoh-tokoh cendekiawan muslim Indonesia seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Ahmad Syafii Ma'arif, adalah sebagian dari tokoh muslim yang menyerukan dan menyuarakan pentingnya Islam sebagai pemberi solusi dalam semua kebuntuan konsepsi keberagaman, Pemikiran ketiga tokoh tersebut pada umumnya dikaitkan dengan pluralism dan atau multikulturalisme. Sedangkan dalam proses pendidikan multikultural, pemikiran ketiga tokoh ini seringkali dijadikan tolak ukur dalam memahami praktek multikulturalisme di Indonesia.

Menempatkan agama sebagai ajaran yang positif dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan keindonesiaan. Hal itu didasarkan pada argumen kuat bahwa Indonesia tidak dapat lepas dari agama yang membentuk karakter orang Indonesia menjadi masyarakat religius. Pendidikan Agama Islam harus dipahami secara inklusif, artinya dapat menciptakan toleransi, kerukunan, dan

¹⁷ Baghowy. (2011). Tafsir: Maosoatul Quranil “Adzim. Juz 8. Yaman. h. 77

menjalin keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dengan menyeimbangkan antara perbedaan dan persamaan secara wajar dan berkeadilan.

Di Indonesia upaya integrasi ilmu Pendidikan Agama Islam dengan aspek keilmuan lain terus dikembangkan oleh para ilmuwan dan akademisi, seperti Kuntowijoyo yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai paradigma diinterpretasikan dengan cara integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, sedangkan objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.¹⁸ Berdasar epistemologi ini, upaya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perlu dilakukan guna dijadikan suatu model pendekatan keilmuan dalam pembelajaran bahasa asing, bahkan menjadi strategi keilmuan bahasa asing guna melestarikan nilai-nilai budaya lokal, seperti di Pondok Pesantren dengan nilai kekhasan sendiri.

Pembidangan ilmu pengetahuan berdasarkan rumpunnya dengan penekanan pada pengintegrasian ilmu pengetahuan, yang menegaskan dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pengintegrasian kajian ilmu bukan untuk mendukung pendikotomian ilmu pengetahuan umum dan agama atau sebaliknya, melainkan suatu bentuk pemilahan disiplin keilmuan berdasar cakupan dan kandungannya.¹⁹ Sosiolinguistik adalah salah satu contoh integrasi keilmuan yang membahas secara campuran antara ilmu bahasa dan ilmu sosiologi, atau bahkan pendidikan Agama Islam, karena kajiannya lebih banyak mendiskusikan prinsip-prinsip aspek kehidupan yang berkaitan dengan fungsi dan nilai-nilai sosial kultural.

Integrasi menurut Amin Abdullah dalam Machali adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam, dan agama-agama lain) keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar aspek disiplin keilmuan. Pendekatan integratif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai, sehingga hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan tersebut. Secara substansial, paradigma integrasi nilai Pendidikan Agama Islam multikultural adalah mengonsepsikan hubungan-hubungan nilai-nilai kemasyarakatan dan ilmu bahasa.

Keanekaragaman bahasa (*multilingualistik*) tidak dapat dipisah dengan keanekaragaman budaya (*multikulturalisme*). Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan keanekaragaman bahasa merupakan khazanah yang menguntungkan. Setiap ragam bahasa dapat merefleksikan kekayaan budaya pada masyarakat pemakainya (multikultural), namun jika ditinjau dari aspek ilmu bahasa, multilingual menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan permasalahan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pembahasan tentang sosiolinguistik dalam kerangka teoritik penelitian ini hanya menjadi preposisi pendekatan analisa yang membahas pada aspek bahasa dan interpretasi budaya sebagai aspek kultural kehidupan sehari-hari.

Bahasa dan kebudayaan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sedangkan bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi masyarakat di lingkungannya, artinya dalam mempelajari bahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya bahasa itu sendiri, karena dinamika berbahasa mengimplementasikan etika berbahasa atau tata cara berbahasa, seperti etika yang berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma sosial, nilai-nilai, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Banyak ahli dan peneliti sepakat yang menyebutkan bahwa bahasa adalah produk budaya pemakai bahasa.²⁰ Pakar linguistik juga menyepakati bahwa antara bahasa dan

¹⁸ Machali, Imam. 2015. *Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*. Jurnal El Tarbawi 8(1), h. 32

¹⁹ Ahmad Izudin. 2017. *Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran Yogyakarta*. Jurnal Afkaruna, 13(1), h.114.

²⁰ Suryadi. 2009. *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*. Medan : Universitas Sumatera Utara, makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III

nilai budaya memiliki kajian yang erat. Kajian ini menyatakan bahwa jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya.²¹

Bahasa adalah sebuah sistem, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa bersifat sistematis karena tersusun menurut suatu pola tertentu, dan juga bersifat sistemis karena bahasa bukan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah sub sistem. Sistem bahasa berupa lambang atau kode dalam bentuk bunyi, setiap lambang bunyi bahasa mengandung makna atau konsep yang tersirat dan mempunyai banyak fungsi secara dinamis, ada lima fungsi bahasa, yaitu: 1) menyesuaikan dengan norma sosial kemasyarakatan, 2) penyampaian pengalaman, seperti keindahan, kebaikan, dan keluhuran budi, 3) mengatur kontak dan interaksi sosial, 4) mengatur perilaku Masyarakat, dan 5) bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan.²²

Khazanah pengembangan ilmu pengetahuan agama dan sains adalah satu kesatuan dan saling melengkapi, karena dengan terjalinya sumbangsih kajian dari aspek disiplin keilmuan yang lain akan membentuk suatu pemahaman yang holistik. Lembaga pengembangan bahasa asing di Pondok Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fid diini* misalnya, di satu sisi, pembelajaran bahasa asing untuk meningkatkan kompetensi Santri, baik *softskill* maupun *hardskill*, tentunya agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman melalui *link and match* antara Institusi, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA) sebagai tujuan *Outcome Based learning*. Disisi yang lain, Pondok Pesantren memiliki khazanah nilai-nilai kepesantrenan yang harus dilestarikan, maka lembaga bahasa asing harus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural untuk mengantisipasi terjadinya konflik sosial dan mampu mendukung pembelajarannya. Integrasi nilai pendidikan islam multikultural tersebut bisa diintegrasikan dalam lima tingkat, yaitu; Integrasi tingkat filosofis, integrasi metode atau pendekatan riset, integrasi tingkat materi, integrasi strategi, dan integrasi tingkat evaluasi. Kelima tingkat integrasi tersebut harus dilakukan secara simultan dan sinergis agar terbentuk keterpaduan kajian nilai pendidikan Islam multikultural pada lembaga bahasa asing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, subjek penelitian ditentukan berdasarkan purposive sampling. uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi diskusi dengan teman sejawat. Penelitian ini bersifat terbuka, tak terstruktur dan fleksibel, sehingga data penelitian ini bersifat terbuka untuk memilih dan menentukan tema fokus kajian integrasi nilai pendidikan Islam multikultural di lembaga bahasa asing yang diamati. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, sedangkan situs penelitian adalah lembaga bahasa asing nonformal dan informal, yaitu Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) dan kelas bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid.

Penjajakan lapangan dilakukan dengan tiga teknik secara simultan, yaitu (a) pengamatan; peneliti mengamati secara langsung tentang gejala-gejala umum permasalahan, misalnya budaya lembaga bahasa asing yang tidak sesuai dengan budaya Pondok Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, (b) wawancara; secara aksidental peneliti mewawancari beberapa informan Santri dan Kyai pemangku Pondok Pesantren, (c) telaah dokumen; peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan, baik yang menyangkut karakteristik lembaga bahasa asing, maupun budaya Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan integrasi nilai-nilai multikultural. Pengumpulan data pada penelitian ini juga berbentuk dokumentasi foto, rekaman, video, dan beberapa catatan lapangan, metodologi, dan teoretis. Terdapat tiga kegiatan proses dalam analisa data kualitatif, setelah data

²¹ Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 61

²² Hymes, Dell (ed.). 1964. *Language in Culture And Society*. New york: Haper and Row. h. 84

didapatkan, ketiga kegiatan analisa dilakukan secara bersamaan dan saling terkait yaitu kondensasi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Lembaga Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid

Lembaga Bahasa Asing adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Berdirinya lembaga tersebut adalah untuk membekali santri dalam bidang keterampilan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa mandarin sebagai upaya mencetak generasi yang mampu bersaing di kancah percaturan dunia Internasional, generasi yang handal, dan memahami asas multikultural di bidang bahasa asing, tentunya dengan tetap memperkuat penguasaan, pemahaman dan naturalisasi keseharian Santri sesuai dengan ciri khas budaya di Pondok Pesantren.²³

Formulasi khazanah intelektual di Pondok Pesantren tampak dalam pemetaan kualifikasi keahlian Santri. Kreasi inovatif menajerial pengelolaan Pondok Pesantren merespon perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menyesuaikan diri di percaturan era yang terus berubah, sekaligus mempertahankan tradisi lama yang masih relevan. Pada tahun 1992, pondok pesantren nurul jadid merintis berdirinya Madrasah Aliyah program keagamaan (MAPK) yang ditujukan untuk meningkatkan Santri memahami kitab klasik dan juga mampu berbahasa asing (Arab dan Inggris). Pondok pesantren Nurul jadid juga mendirikan Lembaga pengembangan Bahasa Asing (LPBA) dan kini diharapkan dapat menghidupkan semangat semua Santri untuk berbahasa asing secara umum (Arab-Inggris).²⁴

Pengembangan lembaga bahasa asing, baik formal dan nonformal merupakan salah satu ikhtiar Pondok Pesantren dalam mendesain pendidikan untuk lebih menghargai multikultur budaya dan mampu bersaing di kancah peradaban global, karena dengan mempelajari bahasa dan sejarah peradaban Manusia, diasumsikan dapat membangun peradaban di masa depannya dengan lebih baik. Perlu dipahami bahwa peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan lembaga bahasa asing harus diposisikan secara proporsional. Artinya, peran lembaga akademi kebahasaan hanya sebatas instrumen dalam pendidikan karakter Pondok Pesantren secara umum, sehingga perlu usaha integrasi keilmuan yang lebih komprehensif.

Proses pengelolaan kebahasaan yang baik dan terencana, dalam perkembangannya SMA Nurul Jadid sebagai salah satu lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul jadid mendirikan Program Intensif Ilmu Bahasa pada tahun pelajaran 2004/2005. Program ini dimaksudkan untuk menyiapkan generasi masa depan yang handal dan berkualitas di bidang kebahasaan, yang terdiri dari Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Mandarin. Program unggulan yang ditawarkan oleh program intensif ilmu bahasa adalah pembelajaran bahasa mandarin yang inten dan berkesinambungan, baik itu di sekolah maupun di asrama. Perjalanan program ini terbilang sukses dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh Siswa siswi SMA Nurul Jadid dalam bahasa Mandarin, namun tetap bekerjasama dengan Konjen pemerintahan Tiongkok, Perusahaan, dan beberapa perguruan tinggi di China seperti Universitas Tongji Shanghai dan lainnya.²⁵ Tentunya kerjasama tersebut tetap memperhatikan nilai-nilai Pondok Pesantren, sehingga perlu dilakukan sinkronisasi-sinkronisasi kebijakan dalam pembelajarannya.

Integrasi budaya Pondok Pesantren dengan dinamika keilmuan bahasa akan sulit diaplikasikan apabila tidak ada perencanaan atau metode pembinaan terstruktur sesuai dengan potensi individu dan perkembangan nilai-nilai sosial kekinian. Untuk itu, integrasi nilai-nilai multikulturalisme perlu ditanamkan, guna menstimulan individu bisa lebih dekat dengan kultur atau budaya, karena

²³ Said Agil Husain Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), 3

²⁴ <https://www.nu.or.id/post/read/123859> diakses 14/03/2022

²⁵ <http://smanj.sch.id/>, diakses tanggal 09/02/2022

kecerdasan linguistik atau akademi kebahasaan adalah bagian dari kebudayaan, selanjutnya tujuan integrasi nilai multikultural pada lembaga akademi kebahasaan di Pondok Pesantren adalah untuk membentuk individu yang patuh atau taqwa (fokus *tafaqquh fid diini*) dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.²⁶ Integrasi nilai-nilai multikultural dalam akademi kebahasaan di Pondok pesantren bisa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai sikap kemasyarakatan, seperti toleransi, saling menghargai, persamaan hak, dan sebagainya yang merupakan salah satu alternatif alat preventif konflik antara budaya Pondok Pesantren dengan budaya bahasa asing itu sendiri.

Nilai pendidikan Islam multikulturalisme sebagai konsep filosofis seringkali diperankan menjadi ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari beragam kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat. Multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan konsep kesatuan dari beragam etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Selaras dengan hal tersebut, Kemendiknas berpendapat bahwa satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter individu yang lebih baik guna mewujudkan bangsa berbudaya yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini, dan selanjutnya sebagai landasan berpikir dan bertindak.²⁷

Jenjang studi pendidikan LPBA bagi peserta didik asrama dibagi pada tiga tingkat yang terdiri dari lima semester dan dapat ditempuh selama dua setengah tahun dengan jumlah pertemuan untuk masing-masing tingkat sebanyak tujuh belas kali tatap muka. Klasifikasi kelas pada LPBA adalah kelas ula atau elementary untuk tingkat pertama, kompetensi yang diberikan pada kelas ini penguasaan kosa kata, listening, dan percakapan sehari-hari. kelas pada tingkat kedua kelas wustho atau intermediate, kompetensi pada kelas ini adalah penguasaan *qiro'ah* atau *reading*, dan *gramatikal* dasar. Selanjutnya pada tingkat terakhir adalah kelas Ulya atau advance, kompetensi capaian pada kelas ini adalah penguasaan gramatikal lanjutan dan kitabah atau writing, yaitu menulis sebuah karya ilmiah dengan bahasa asing dan diseminarkan sebagai syarat kelulusan.

2. Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Pelaksanaan pembelajaran di lembaga bahasa asing dengan beragam kegiatan, mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, periodik tahunan dan kegiatan lainnya yang berorientasi pada keterampilan hidup dengan penguasaan bahasa asing dan *life skill* sesuai kebutuhan dunia usaha dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengacu pada perencanaan yang telah ditetapkan, tetapi juga disertai kontrol, evaluasi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi yang telah merambah pesat dalam kehidupan masyarakat. Dengan fokus capaian ini, tentunya pembelajaran bahasa asing di Pondok Pesantren harus diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, seperti tenggangrasa, mampu bekerjasama, toleran, saling menghargai, dan kepedulian, sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal dan mencapai hasil yang sesuai dengan kultur bahasa asing itu sendiri tanpa tercerabut dari nilai-nilai karakteristik Pondok Pesantren.

Guru dan pengurus pengelola berperan aktif sebagai tenaga edukatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada kegiatan formal lembaga, maupun keseharian santri di Pondok Pesantren. Guru inten mengawal dan mendampingi dengan berinteraksi secara langsung baik secara individual maupun kolektif, sehingga proses pembelajaran lebih banyak mengacu pada keterampilan hidup untuk mampu berdampingan dengan kultur masyarakat yang beragam. Pendampingan Guru dan teman sebaya mendampingi pelaksanaan kegiatan secara langsung, sekaligus disertai dengan penyampaian materi dan komentar terhadap perkembangan kemampuan keterampilan hidup peserta didik

²⁶ <https://www.nuruljadid.net/sejarah-pesantren>, diakses 09/06/2022

²⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan* (Yogyakarta; Multi Presindo, 2013), 10

Bentuk upaya integrasi penguasaan bahasa dan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yaitu dengan menjadikan Bahasa Asing (Arab-Inggris) sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di Pondok Pesantren dan di sekolah. Lingkungan kebahasaan ini kadangkala bisa memberikan warna yang berbeda pada santri lainnya, akan menjadi wadah warga LPBA dalam mengembangkan Bahasa Asing (Arab-Inggris). Upaya pembentukan lingkungan asrama yang aktif dan iklim bahasa yang kondusif, seluruh peserta lembaga bahasa asing saling kontrol secara intensif, kendatipun demikian para pengelola dan pengajar tidak hanya terbatas pada pengawasan saja akan tetapi berupaya penuh untuk melakukan interaksi komunikasi dengan bahasa arab/inggris yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan keseharian peserta didik dan tenaga pengajar.

Lembaga bahasa asing merupakan lembaga otonom yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren, LPBA juga melaksanakan salah satu visi pesantren yang harus dikembangkan oleh peserta didik dengan menerapkan kurikulum kepesantrenan dan dijadikan prasyarat mutlak kelulusan peserta didik dalam menempuh ujian lembaga pada setiap tingkatan selama menempuh penyelesaian jenjang studi. Muatan materi uji kompetensi peserta didik di lembaga bahasa asing tidak hanya dilaksanakan untuk menguji kompetensi kebahasaannya, namun banyak kompetensi pendukung yang menjadi syarat kelulusannya, seperti materi *fiqh ubudiyah*, nilai-nilai kepesantrenan, dan *akhlakul karimah* yang menjadi prasyarat untuk mengikuti ujian kebahasaan yang meliputi tes tulis dan tes lisan. Materi ujian kebahasaan meliputi semua pelajaran yang terprogram pada masing-masing level. Hal ini menjadi acuan inovasi pengembangan dalam program kelembagaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menjadi muatan kurikulum uji kompetensi pembelajarannya.

3. Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran bahasa asing, selain juga sebagai upaya guna meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berprestasi dan pengokohan kader sebagai teladan sebaya, dan selanjutnya ditetapkan sebagai koordinator *life club* untuk diikutsertakan pada kegiatan dan even-even kompetitif di tingkat lokal pesantren, nasional, bahkan tingkat internasional.

Hasil penelitian menunjukkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih fleksibel dalam mengasah kemampuan dan kreasi keterampilan kebahasaan, bahkan bisa meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, mulai dari penguasaan kekayaan perbendaharaan kata, kemampuan percakapan, wawasan, dan kreatifitas yang bermutu. Seperti kegiatan pementasan hasil kreasi, peserta didik maupun para pengelola dapat mengevaluasi perkembangan dan sebagai bahan pijakan dalam menentukan langkah strategi pada tahap kegiatan selanjutnya, Peserta didik dapat dibentuk menjadi insan madani yang mampu profesional dalam berinteraksi dan berkompetisi dengan keanekaragaman karakter, sehingga tidak menjadi individu yang berada di menara gading dengan kemampuan yang dimilikinya.

Beragam bentuk media uji coba kompetensi yang dilaksanakan oleh tenaga pengelola dan tenaga pengajar tidak hanya terbatas pada tes atau ujian yang menggunakan ruang kelas dengan pengawasan yang dilakukan oleh para guru, namun juga dikemas dalam bentuk beragam lomba yang dititik beratkan pada bidang keterampilan berbahasa (Arab-Inggris) dengan kemasan pekan bahasa. Kegiatan ini menjadi ajang evaluasi dan dijadikan ajang penggalian potensi diri, asah kemampuan dan bakat, pematangan mental dan pemilihan peserta didik berprestasi.

Berdasar hasil observasi pada lembaga bahasa asing di Pondok Pesantren Nurul Jadid, kegiatan ekstrakurikuler juga dikemas dengan stadium general pada awal tahun akademik yang juga disebut sebagai kegiatan *iftitahut at-dirosah*. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyambut tahun akademik baru di lembaga bahasa asing sebagai penanda pembelajaran baru resmi diaktifkan dan untuk meningkatkan *ghiroh* peserta didik dalam kebahasaan. Rangkaian kegiatan tersebut diadakan dengan seminar kebahasaan untuk memberikan pembekalan keilmuan dan penyegaran keilmuan

kebahasaan terhadap peserta didik lama dengan mengetahui budaya dan karakter yang berbeda dari Alumni lembaga Bahasa Asing yang sempat belajar di luar negeri seperti Amerika (S2 di University of Southern California, S3 di Harvard University), Australia (Monash University of Melbourne Australia), tak ayal kegiatan ini menjadi monitoring dan evaluasi bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada semua kegiatan sesuai budaya kebahasaan di masing-masing daerah aslinya. Kegiatan ini seperti talk show juga dimaksudkan untuk menambah wawasan agama, budaya, dan kearifan lokal lainnya untuk tenaga pengelola dan Peserta Didik yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren.



Foto 1: Moh. Salman Al Farisi, Siswa lembaga bahasa mandarin SMA Nurul Jadid mewakili Indonesia pada kompetisi Chinese Bridge tingkat internasional di Tiongkok

Berbeda dengan organisasi ekstrakurikuler di lembaga kebahasaan pengembangan bahasa Mandari yang berada di bawah manajemen SMA Nurul Jadid, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertanggungjawab melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, namun organisasi ekstrakurikuler juga bertanggungjawab mempersiapkan peserta didik pada Uji Kompetensi Bahasa Mandarin (HSK), dan mengikutsertakan peserta didik pada kompetisi atau perlombaan bahasa mandarin. Manajemen pembinaan yang dilakukan pada lembaga bahasa mandarin ini terdiri dari perencanaan kegiatan keseluruhan program, pengorganisasian program kerja kepengurusan dari tingkat penanggungjawab hingga Peserta Didik. Pelaksanaan program kegiatan yang telah dicanangkan. Pengawasan kegiatan yang telah diprogramkan, dan evaluasi kegiatan dari setiap tahap pola pembinaan baik di asrama Pondok Pesantren dan di sekolah.

Berdasar observasi dokumen, berikut beberapa prestasi yang pernah diraih oleh lembaga bahasa masndari di Pondok Pesantren Nurul Jadid, diantaranya adalah:

PRESTASI	KETERANGAN PRESTASI ATAU KOMPETISI	TAHUN
Juara III	Chinese Bridge se Jawa Timur di UK Petra (A. Syaifur Rizal)	2012
Beasiswa 8 Siswa	Jur. Chinese Language and culture college, Huaqiao Xia Men University, Cina (Agus Fatih Maulana, Moh. Idris, Ulfi Widiawati Roshida, Mega Indah Widiyawati, Nur Musyafak, Rizka Arisandi, Husnul Khotimah, A. Jupriyadi)	2012
Beasiswa Guru	Jur. Chinese Education and Philosophy, Fu Jian Normal University, Cina (M. Khodir)	2012
Juara III	Chinese Bridge se Jawa Timur di UK Petra (Siti Holifah)	2013
Juara I	Chinese Paradise se Jawa Bali, Univ. Brawijaya (Ahmad Fauzan Roziqi)	2014
Juara I	Chinese Paradise se Jawa Bali, Univ. Brawijaya (Ahmad Fauzan Roziqi)	2015
Juara I	Lomba Mengarang Bahasa Mandarin UNESA (Nadia Ulfah Affandi)	2016
Juara II	Lomba Membaca Bahasa Mandarin UNESA (Ainurrahmah)	2016
Juara II	Lomba Mendengarkan Bahasa Mandarin UNESA (Ifro'iyeh)	2016
Juara III	Lomba Menyanyi Bahasa Mandarin UNESA (Mega Nurul Izzah Yasin)	2016
Juara I	Lomba Chinese Bridge ke-9 tingkat Sekolah Menengah Atas se-Dunia wilayah Indonesia tahun 2016 BKPBM Jakarta (Moh. Taufik Kurrahman)	2016

Juara I dan III	Puisi Mandarin Festival 2016 Univ. Negeri Surabaya	2-16
Juara I dan III	Mengenal Hanzi Mandarin Festival 2016 Univ. Negeri Surabaya	2016
Juara I	Chinese Bridge se Jawa Timur di Universitas Kristen Petra, Surabaya	2017
Juara I	Lomba Chinese Bridge Nasional BKPBW Jakarta (M. Salman Al Farizi))	2018
Juara 4 Se-Asia	Lomba Chinese Bridge Internasional di Baijing (M. Salman Al Farizi)	2018
Juara II dan III	Lomba impian bahasa mandarin, Univ. Negeri Malang Tingkat Se JATIM	2019
Juara I dan II	Pidato bahasa Mandarin, Univ. Negeri Surabaya Se Jawa Timur	2019
Juara III	Puisi bahasa mandarin, Univ. Negeri Surabaya Se Jawa Timur (Supriyadi)	2019
Juara II	Pengetahuan Hanzi, Univ. Negeri Surabaya Se Jawa Timur (Alfan Wijaya)	2019
Juara I	Presenter bahasa mandarin, Univ. Negeri Surabaya Se Jawa Timur (Rusda)	2019
Juara I	Mading 2 Dimensi, Univ. Negeri Surabaya Se Jawa Timur (Berlian, Dkk)	2019
Juara III	Pidato bahasa mandarin, Univ Ma Chung Malang Se Jawa Timur	2019
Juara I	Berdongeng bahasa mandarin, Univ. Negeri Malang Se Jawa Timur	2020

Tabel 1: Daftar prestasi lembaga bahasa Mandarin Pondok Pesantren Nurul Jadid rentang tahun 2012-2020

4. Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Organisasi Siswa

Organisasi ekstrakurikuler tidak hanya sebagai tempat untuk menyalurkan minat dan bakat kebahasaan di lembaga pengembangan bahasa asing. Akan tetapi organisasi ekstrakurikuler dapat menjadi ruang aktualisasi diri dan menjadi forum untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menjadi karakter peserta didik di lembaga bahasa asing. Berdasar hasil observasi, di lembaga bahasa asing terdapat banyak banyak organisasi ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran di masing-masing lembaga.

Hasil observasi dokumen terdapat beberapa organisasi ekstrakurikuler dengan kajian yang berbeda-beda di lembaga bahasa asing ini, seperti Federasi Bahasa Internasional (FBI), Organisasi peserta didik asrama, organisasi yang merupakan wadah bagi peserta didik putera untuk mengembangkan kemampuan manajemen dan leadership, organisasi Nahdlatut Tholabah (NATO), Organisasi peserta didik asrama, organisasi yang merupakan wadah bagi peserta didik puteri untuk mengembangkan kemampuan manajemen dan leadership, dan organisasi Badan Penerbitan Majalah Asing (BPMA), Organisasi peserta didik asrama, organisasi yang merupakan wadah bagi peserta didik putera-puteri untuk mengembangkan kemampuan tulis menulis dalam bahasa asing.

Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler mampu membantunya untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, seperti sikap humanis, demokratis, saling menghargai perbedaan, mampu bekerjasama, peduli, dan mampu berbagi.. integrasi nilai tersebut terbentuk pada setiap kegiatan ekstrakurikuler karena terdapat doktrin yang mengikat setiap anggotanya. Hasil wawancara yang dilakukan pada pengurus organisasi ekstrakurikuler di lembaga bahasa asing Pondok pesantren Nurul Jadid memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diintegrasikan menjadi doktrin organisasi ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai strategi membentuk karakter anggotanya. Karena doktrin nilai organisasi itu terbentuk karena organisasi tersebut harus mampu bekerjasama dengan organisasi lain di internal maupun di luar Pondok Pesantren,

Bentuk kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan tujuannya meningkatkan kemampuan peserta didik mengembangkan skill kebahasaan, maka pola dan bentuk kegiatan dibagi pada dua bagian sesuai dengan tujuan arah pengembangan dan hasil *out put* yang diharapkan. Jenis dan bentuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan wacana meliputi : Program *tafaqquh fid diini*, pengayaan kosa-kata, audio visual, study club, dan Istimah' atau listening. Selain kegiatan yang mendukung kurikulum pembelajaran kebahasaan, organisasi ekstrakurikuler ini juga melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan *life skill* bahasa asing yang dibutuhkan pada acara dan lomba kebahasaan, seperti kreasi percakapan, training MC, pidato, bercerita, mengarang,

keterampilan membaca berita, debat, *morning talk*, diskusi, quis, kemampuan menterjemah, dan penampilan drama.

5. Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kerjasama Antar Lembaga

Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural juga dilakukan dengan membuka peluang kerjasama antara lembaga bahasa asing Pondok pesantren Nurul Jadid dengan lembaga bahasa di tingkat lokal sampai internasional. Melalui hasil observasi didapatkan data kerjasama lembaga Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid yang pertama kali dibuka pada tahun pelajaran 2004/2005. Program unggulan yang ditawarkan adalah pembelajaran bahasa mandarin yang inten dan berkesinambungan, baik itu di sekolah maupun di asrama. Sejak tahun 2006, SMA Nurul Jadid menjadi piloting project pengembangan pembelajaran bahasa di bawah Kementerian Pendidikan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah dan mendapatkan bantuan guru bantu bahasa mandarin (*native speaker*) dari Tiongkok.

Lembaga Pengembangan Bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid bekerjasama dengan beberapa lembaga Pemerintahan dan lembaga pendidikan di tingkat nasional dan internasional, diantaranya adalah Konsul Jenderal Tiongkok di Surabaya, Badan Koordinasi Pengembangan Bahasa Mandarin (BKPB) Jakarta, Lembaga Koordinasi Pengembangan Bahasa Tionghoa (LKPBT) Jawa Timur, Surabaya Internasional Institute Of Business & Techologi (SIIBT) Jawa Pos Surabaya, Zhejiang University China, Shofu University Taiwan, Confucius Institute Universita Negeri Surabaya, Confucius Institute Universitas Negeri Malang, dan Taiwan Education Center Surabaya.



Foto 2: Kepala SMA Nurul Jadid menyerahkan Cenderamata kepada Direktur Xinzhong Buxiban dan Guru Confucius Institute Surabaya (2018)

SMA Nurul Jadid juga mempunyai lembaga pendidikan mitra dalam penguasaan dan pengembangan Bahasa Mandarin di tingkat lokal, seperti SMA Negeri I Paiton, SMA Tunas Luhur Paiton, MA Negeri 1 Probolinggo Paiton, MA Negeri 2 Probolinggo Pajajaran, MA Bahrul Ulum Besuk, SMA Unggulan Badridduja Kraksaan, SMA Zainul Hasan Genggong Pajajaran, Maktab Nubdzatul Bayan PP Mambaul Ulum Bata-bata Kabupaten Pamekasan, dan SD Tiga Bahasa Rukun Harapan Kabupaten Jember.

Lulusan lembaga pengembangan bahasa mandarin SMA Nurul Jadid ini tercatat 106 Siswa yang melanjutkan studi lanjut, yaitu 86 masih aktif studi, dan 17 siswa sudah lulus strata 1. Kerjasama studi lanjut mendalami penguasaan bahasa Mandarin di beberapa Universitas yang bekerjasama melalui beberapa sponsor beasiswa diantaranya seperti tabel berikut:

No	SPONSOR BEASISWA	Jumlah
1	Lembaga Koordinasi Pendidikan Bahasa Tionghoa Jawa Timur (LKPBT)	48 Siswa
2	Surabaya International Institute of Business & Technology (SIIBT) atau Yayasan Indonesia Tionghoa Culture Centre (ITCC - Jawa Pos)	26 Siswa
3	Chinese Government Scholarship	10 Siswa

4	Universitas Negeri Surabaya	10 Siswa
5	Confusius Institute, Hanban-China; FNU (Fujian Normal University)	6 Siswa
6	Universitas Negeri Malang (UM)	6 Siswa
7	Pahoa College Indonesia, Tangerang	4 Siswa

Tabel 1: Daftar penerima beasiswa lembaga bahasa Mandarin Pondok Pesantren Nurul Jadid 2012-2020

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di lembaga bahasa asing berjalan dengan baik. Terlihat dari data hasil observasi, lembaga bahasa asing Pondok Pesantren Nurul Jadid mampu membuka kerjasama dengan lembaga yang berbeda budaya dan karakter. Kerjasama ini terjalin dengan sikap saling terbuka dan saling menghargai perbedaan dalam bingkai menjaga kerukunan dan persatuan dengan jalinan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*).

SIMPULAN DAN SARAN

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memberikan andil besar menjaga multikultural bangsa ini, kolaborasi antara pendidikan Agama Islam dengan kearifan budaya lokal mengimplementasikan kader-kader bangsa yang berkarakter Islami dan berbudaya, khususnya dalam kesantunan berbahasa. Pondok Pesantren juga menggunakan instrumen pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman, baik alat teknologi ataupun alat komunikasi global yaitu penggunaan bahasa Asing dalam pembelajarannya, dengan demikian pendidikan di Pondok Pesantren berusaha agar pendidikan tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia, namun juga berusaha mengisi pembangunan dengan karya sesuai dengan zamanya.

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan penguatan karakter pada masyarakat, tentunya dengan tidak melupakan fokus membentuk sisi spiritualitas sebagai Individu berpredikat Santri dan tetap memegang teguh nilai-nilai kesantriannya. Pemahaman dan cara pandang multikulturalisme menekankan interaksi sosial dengan menempatkan kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara, konsep inilah kemudian muncul gagasan normatif pendidikan Islam multikultural mengenai kerukunan, toleransi dan kerja sama.

Lembaga bahasa asing adalah salah satu perwujudan peningkatan kapasitas pondok pesantren dengan penciptaan klaster pendidikan pesantren secara khusus, seperti halnya pendirian perguruan tinggi yang mendalami suatu bidang keilmuan tertentu. Pengembangan sumber daya manusia di Pondok Pesantren yang dimaksud tentu saja meliputi Kiai, Guru, dan Santri. Upaya peningkatan kapasitas Kyai atau Guru dilakukan melalui pemberian beasiswa pendidikan lanjutan, dan bahkan dengan memberikan kesempatan studi banding atau tukar menukar tugas mengajar. Sementara itu, peningkatan sumber daya manusia berbasis santri dilakukan dengan atau dibekali berbagai keterampilan yang mendukung minat dan bakat Santri, seperti keterampilan berbahasa asing. meskipun kadangkala pengembangan ini ditengarai jauh dari fungsi Pondok Pesantren secara khusus, namun melalui integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ini mampu membentuk dan mengembangkan karakter Santri yang baik, Alumni, dan Masyarakat sekitar, sehingga nantinya berpengaruh secara otomatis membentuk karakter bangsa yang arif dan berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Anwar, Cecep. (2015). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Ata`illah, Ibnu. (2008). *Kitab Al-Hikam*, (terj. Dr. Isma`il Ba`adillah. Jakarta: Khatulistiwa.
- Baghowy. (2011). *Tafsir: Maosoatul Quranil 'Adzim. Juz 8. Yaman*
- Bakri, Masykuri. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penelitian Universitas Malang Bekerjasama dengan Visipress.
- Burhanudin. *Undang, Tafsir Kontemporer*, Bandung: Insan Mandiri.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haedar Nashir, (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogya; Multi.
<http://smanj.sch.id/>
<https://www.nu.or.id/>
<https://www.nuruljadid.net/sejarah-pesantren/>
- Hymes, Dell (ed.). (1964). *Language in Culture And Society*. New york: Haper and Row.
- Izudin, Ahmad. (2017). *Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran* Yogyakarta. *Jurnal Afkaruna*, 13(1).
- Lubis, Mochtar. (2004). *Manusia Indonesia dalam Horison Esai Indonesia* Jakarta; Horison.
- Machali, Imam. (2015). *Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*. *Jurnal El Tarbawi* 8(1).
- Mahmud Hijaji, Muhammad. (1968). *Al-Tafsir al-Wadih*. Kairo: Mathaba`h al-Istiqbal al-Kubra.
- Marhamah, Riadhul. Et.al. (2017). *Integrating Target Language Culture into Teaching-Learning EFL*. Syiah Kuala University.
- Miles, Huberman, dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Al-Qur`an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Munawar, Said Agil Husain. (2003). *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Saefuddin Anshari, Endang. (1987). *Ilmu Filsafat dan agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Shihab, M. Quraish, (2007). *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sultanova, Leila. (2016). *Origin and Development of Multicultural Education in the USA*, *jurnal Comparative Professional Pedagogy*, (6)2.
- Suryadi. (2009). *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*. Makalah. Medan: Univ. Sumatera Utara.
- Syaifuddin, Achmad Fesyani. (2006). *Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia*. *Jurnal Etnovisi*.
- Syarbaini, dkk. (2016). *Teori Sosilologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdaknya.